

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu khazanah intelektual Muslim yang kehadirannya kini semakin dirasakan, Tasawuf seringkali masih dipandang dengan sebelah mata, dianggap sebagai ajaran sesat dan merupakan salah satu penyebab kemunduran Islam. Tak jarang pula kaum sufi ini ditentang karena ada pandangan bahwa kaum sufi itu manusia yang hanya memikirkan ibadah saja, tidak peduli akan kehidupan sosial, cenderung meninggalkan kehidupan dunia, dan lebih senang untuk mengasingkan diri. Kesalahpahaman pemikiran seperti ini disebabkan oleh masih adanya kekeliruan dalam memahami tasawuf. Banyak orang yang belum mengerti apa dan bagaimana tasawuf yang sesungguhnya.

Keadaan seperti ini pada akhirnya membangkitkan semangat baru, khususnya bagi para pemikir dan kalangan akademisi dalam bidang tasawuf. Pemikiran-pemikiran dan pandangan-pandangan baru tentang tasawuf pun lahir untuk mengembalikan citra dan nilai kesucian ajaran tasawuf yang selama ini sudah tercemari. Kalangan yang peduli akan kemurnian ajaran tasawuf mencoba untuk memberikan sudut pandang baru dalam memahami tasawuf, mereka mencoba untuk merelevansikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf dengan kondisi saat ini sehingga lahirlah istilah baru dalam kajian tasawuf, yaitu Tasawuf modern atau tasawuf kontemporer.

Jika dilihat dari esensinya, tidak ada perbedaan antara tasawuf modern atau tasawuf kontemporer dengan tasawuf klasik. Hanya saja, dalam implementasi ajaran-ajarannya, tasawuf modern atau tasawuf kontemporer lebih menyesuaikan dengan konteks kehidupan saat ini yang berada di era modern. Dalam tasawuf klasik, ajaran-ajaran kaum sufi yang lebih dikenal cenderung pada kesalehan yang bersifat individual, dimana para sufi berlomba-lomba untuk mendekatkan diri kepada Allah sampai-sampai mereka lupa akan kehidupan disekitarnya. Sehingga ajaran-ajaran tasawuf seperti *wahdatul wujud*, *hulul*, itu lebih dikenal. Kemudian, dalam kajian tasawuf modern, individu tidak hanya diarahkan pada bagaimana hubungan dirinya dengan Tuhan, tetapi juga diajarkan tentang bagaimana memperhatikan lingkungan sekitar dan memiliki keshalehan secara sosial.

Jika ajaran zuhud dalam pemahaman tasawuf klasik sering diartikan sebagai sikap untuk menjauhi dunia, maka dalam sudut pandang tasawuf kontemporer, zuhud bukan berarti harus meninggalkan dunia, tetapi zuhud lebih dipahami sebagai suatu sikap untuk tidak berlebihan dalam mencintai dunia dan menjadikan dunia sebagai sarana untuk mempermudah diri dalam melakukan ibadah dan kebaikan.

Dalam perkembangannya, tasawuf kontemporer ini kemudian melahirkan pemikiran tentang ajaran tasawuf kaum profesional. sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu ahli tasawuf di kalangan akademisi, Dr. H.

Muhammad Nur Samad Kamba, M.A¹ bahwa ajaran tasawuf kaum profesional ini adalah agar ajaran tasawuf ini memiliki efek yang positif dalam kehidupan profesional. Karakteristik ajaran tasawuf kaum profesional ini merupakan bentuk teladan dari Rasulullah Saw yang bisa terbentuk dari tiga ajaran tasawuf, yaitu *Muraqabah*, *Tazkiyatun Nafs*, dan pemaknaan.

Menurut penuturan Dr. H. Muhammad Nur Samad Kamba, M.A² yang dimaksud dengan *Muraqabah* itu adalah menjaga niat supaya tetap suci, tetap tulus karena Allah. Orang yang melakukan *Muraqabah* itu akan konsisten dan ditolong Allah. Maka di dalam *Muraqabah* menjaga niat, menjaga ketulusan, menjaga keikhlasan, itu terdapat rasa tawakal. Selain itu, dalam *Muraqabah* juga kita dapat memperoleh rasa syukur, mendidik, membentuk, meningkatkan rasa syukur bahwa segala sesuatu yang didapatkan itu juga atas berkenannya Allah.

Ajaran kedua, yaitu tentang *Tazkiyatun Nafs* adalah proses penyucian jiwa manusia. proses penyucian jiwa dalam kerangka tasawuf ini dapat dilakukan melalui tahapan *takhalli* dan *tahali*.³ *Takhalli* adalah metode pengosongan diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran (dosa) terhadap Allah Swt dengan jalan melakukan pertobatan yang sesungguhnya.⁴ Sedangkan *Tahalli* adalah proses pengisian diri dengan ibadah dan ketaatan, aplikasi tauhid dengan

¹ Nursamad Kamba : Ajaran Tasawuf Kaum Profesional tersedia: <https://www.youtube.com/watch?v=M5TgDiKoKpY> diakses pada tanggal 18 Maret 2016, 21:57:58 WIB.

² *Ibid.*

³ M.Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h.56.

⁴ Acep Aam Amirudin, *Terapi Sufistik Dalam Perspektif Tarekat Tijaniyah*, Skripsi, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2012). h.26.

akhlak terpuji dan mulia.⁵ *Tazkiyatun Nafs* sebagai ajaran tasawuf kaum profesional ini dianggap penting karena jika hati tidak bisa dibebaskan dari segala godaannya, maka kita tidak bisa menempatkan Allah di dalam hati, sehingga dalam menjaga niat itu akan sulit.

Kemudian tasawuf juga mengajarkan melalui penghayatan keagamaan untuk memelihara komitmen dan konsistensi. Istiqamah dalam komitmen dan konsisten, istiqamah dalam iman, keikhlasan dan ketulusan.

Dengan diamalkannya ketiga ajaran tasawuf tersebut, maka implikasi positif dalam kehidupan profesional yang bisa dicapai adalah sebagai berikut :

1. Membentuk Optimisme.

Seorang profesional akan memiliki sifat optimis karena memaknai keberadaannya dengan Allah sebagai yang menempatkannya pada posisi itu. Sehingga pada saat memulai suatu pekerjaan atau gagasan, itu dimulai dengan bacaan *bismillah*, tawakal kepada Allah dan melahirkan optimisme. Sikap optimis ini diajarkan oleh Rasulullah yang dibuktikan dalam sejarah perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam selama 13 tahun di kota Mekah dan hanya memiliki 70 pengikut. Rasulullah tetap optimis dalam berdakwah sehingga terbukalah pintu hijrah. Karakter optimis ini dibutuhkan oleh kaum profesional dalam melaksanakan tugas dan bisnisnya.

2. Memiliki Target bahwa Hari Ini Harus Lebih Baik Dari Hari Kemarin.

⁵ *Ibid.*, h. 27.

Tasawuf mengajarkan bagaimana supaya orang bisa memperbaiki kehidupannya dan mengarah pada arah yang lebih baik, dalam bidang prestasi, pergaulan, makna hidup, perilaku, fenomena dan peristiwa sehingga memberikan manfaat dari penghayatan keagamaan. Dalam hadits dijelaskan bahwa Rasulullah bertobat dan beristighfar setiap harinya paling tidak 100 kali. Hal ini memberikan satu perenungan bagi kita, mengapa orang yang sudah diampuni dosanya masih bertaubat. Ini berarti bahwa istigfar bukan hanya sekedar untuk memohon ampun tetapi istigfar juga merupakan suatu pengantar bagi setiap orang untuk melakukan pendakian spiritualitas sehingga arti pendakian spiritualitas itu adalah bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin.

3. Bekerja Keras

Terlihat ada kontradiksi bahwa tasawuf itu mengajarkan tawakal. Kemudian ada kesalahan implementasi tentang tawakal sehingga menjadikan pemahaman bahwa yang penting manusia melakukan, biar Allah yang menentukan dan menunggu apa yang akan dilakukan Allah. Ini berbeda dengan yang dilakukan Rasulullah, bahwa Rasulullah kerja keras betul-betul kerja keras. Sehingga kita mengenal yang namanya jihad. Kemudian, dicontohkan juga oleh salah seorang sufi, yaitu Syeikh Al-Kurdi dimana beliau berusaha untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan bertani, berkebun dan bekerja keras.

Dewasa ini masalah etos kerja ramai diungkap kembali. Hal-hal yang telah silam diulas lagi, seperti ketidaktepatan masuk jam kerja menjadi “jam karet”, keterlambatan pada acara-acara resmi, bahkan sampai pada rapat tingkat Rukun Tetangga (RT) sering molor dari undangan yang ditentukan. Soal waktu nampaknya bukan lagi hal yang penting, kebiasaan kita senang meremehkan, apalagi bila cara pertemuan menjenuhkan. Disiplin kerja luntur, berakibat pula pada hal lain, yaitu adanya penyalahgunaan wewenang dan penyelewengan uang negara (korupsi). Nampaknya hal tersebut sulit diatasi, bahkan sudah mengarah menjadi kebudayaan. Kebanyakan orang cenderung seenaknya sendiri, jika diatur atau ditegur merasa digurui dan merasa ditekan. Yang terjadi kemudian, cara kerja hanya asal kerja, acak-acakan, semrawut dan fungsi manajemen tidak berlaku. Menghadapi tantangan etos kerja dan idealisme, perlu dibangun dedikasi, kerja keras dan kejujuran. Prinsip-prinsip kerja dan waktu harus digunakan secara tepat, agar orang tidak menjadi rugi.⁶

Dalam kehidupan manusia, bekerja adalah kewajiban dan dambaan bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan sepanjang masa, selama ia mampu berbuat untuk membanting tulang, memeras keringat dan memutar otak. Bekerja juga bukan sekedar memperoleh penghasilan bagi kepentingan keluarga, namun terkait mengejar status sosial (derajat, pangkat dan jabatan), agar ia terpandang di mata masyarakat, lebih berwibawa dan dihormati. Dibalik kebutuhan materi dan kepuasan lahiriah seperti itu, bekerja yang lebih

⁶ Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h.28.

hakiki merupakan perintah Tuhan. Disinilah sumber motivasi yang bisa membimbing dan memberi arahan semangat pengabdian.⁷

Bekerja sebenarnya tidak hanya sekedar mengejar kekayaan menurut hawa nafsu, akan tetapi juga harus dilandasi idealisme. Antara bekerja dan idealisme keduanya saling memberikan semangat dan nafas untuk menciptakan suasana lebih positif. Jika salah satu ditinggalkan sangat naif. Di lain pihak, bekerja merupakan proses belajar sepanjang masa. Melalui bekerja dapat diperoleh beribu pengalaman manis maupun pahit. Dorongan bekerja, bahwa hari esok harus lebih baik daripada hari ini, dituntut kerja keras, kreatif dan siap menghadapi tantangan zaman.⁸

Etos kerja sebagai suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau suatu umat terhadap kerja, akan dipandang tinggi jika melihat kerja sebagai suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia, dan etos kerja itu rendah jika melihat kerja sebagai sesuatu yang tak berarti untuk kehidupan manusia. Oleh sebab itu, untuk menimbulkan pandangan dan sikap menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, diperlukan dorongan atau motivasi.⁹

Setelah mengetahui gambaran tentang etos kerja dan implikasi ajaran tasawuf kaum profesional ini, penulis berasumsi bahwa *muraqabah* memiliki peranan dalam upaya untuk meningkatkan etos kerja. Sehingga untuk membuktikan asumsi tersebut penulis akan melakukan penelitian tentang salah

⁷ *Ibid.*, h. 27.

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*, h.29.

satu ajaran tasawuf bagi kaum profesional (*muraqabah*) ini. Hal ini dirasa sangat menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan perkembangan ilmu tasawuf yang implementasinya sudah digunakan oleh masyarakat saat ini khususnya dalam dunia kerja. Penelitian ini akan sangat bermanfaat ketika peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa salah satu ajaran tasawuf (*muraqabah*) ini memiliki peran bagi kaum profesional. Dengan demikian, penelitian yang akan dilaksanakan adalah **“Peran *Muraqabah* Dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan Telkom (Studi Deskriptif di Masjid Darul Ihsan Telkom Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada hal yang menjadi fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *Muraqabah* yang diterapkan oleh PT. Telkom Kota Bandung terhadap karyawannya?
2. Bagaimana Gambaran Etos Kerja Karyawan Telkom?
3. Bagaimana peran *Muraqabah* dalam meningkatkan etos kerja karyawan Telkom Kota Bandung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep *Muraqabah* yang diterapkan oleh Telkom Kota Bandung terhadap karyawannya

2. Untuk mengetahui gambaran etos kerja karyawan Telkom
3. Untuk mengetahui peran *Muraqabah* dalam upaya meningkatkan etos kerja karyawan Telkom Kota Bandung

Secara garis besar, manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu tasawuf.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, penambahan wawasan bagi mahasiswa dan dosen jurusan Tasawuf Psikoterapi tentang konsep ajaran Tasawuf (*Muraqabah*).
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan gambaran yang jelas kepada mahasiswa atau dosen yang mempelajari ilmu tasawuf tentang aplikasi dari ajaran tasawuf (*Muraqabah*).
 - b. Memberikan gambaran kepada karyawan, kaum profesional dan masyarakat umum tentang peranan ajaran tasawuf (*Muraqabah*) dalam dunia kerja.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *muraqabah*, tetapi yang seakar dengan kata *muraqabah* adalah kata *raqib*, seperti dalam firman Allah, “Allah Maha Mengawasi segala sesuatu” (Q.S al-Ahzab : 52) dan firman Allah, “tiada

suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada malaikat pengawas yang selalu hadir.” (Q.S Qaf : 18).¹⁰

Muraqabah yang dipraktekkan seorang hamba dalam bentuk sikap kesenantiasaan dirinya untuk menjaga dan mengawasi (*muraqabah*) hukum-hukum Tuhannya terkadang dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan dari siksaan-Nya, terkadang untuk menambah pahala, terkadang untuk menyingkap tabir (yang membatasi penglihatan batinnya pada Allah), dan terkadang pula untuk membentuk dirinya menjadi bagian dari para kekasih-Nya. Jika dia telah sampai pada keadaan yang sangat mulia ini, maka Tuhan pasti (membalasnya dengan) selalu mengawasi dan memandangnya supaya selamat dari berbagai bentuk kelalaian.¹¹

Tujuan akhir *Muraqabah* adalah agar seseorang menjadi seorang mukmin yang sesungguhnya. seorang hamba Allah yang muhsin dapat menghambakan diri kepada-Nya “ibadah” dengan penuh kesadaran seolah-olah melihat-Nya.¹²

Etos kerja merupakan konsep yang memandang pengabdian atau dedikasi terhadap pekerjaan sebagai nilai yang sangat berharga. menurut Arief dan Tanjung¹³ etos kerja adalah jiwa atau watak seseorang dalam melaksanakan

¹⁰ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung : Penerbit Angkasa, 2008), Jilid II. h.899..

¹¹ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairri An Naisaburi , *Risalah Qusyairiyah*, dari “*Ar-Risalah al-Qusyairiyyah fi ‘Ilmi at-tashawwuf*” terjemahan oleh Umar Faruq, (Jakarta : Pustaka Amani 2007). h.270.

¹² Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *op., cit.*, h. 904.

¹³ Husen Sutisna, *Analisis Hubungan Motivasi Kerja dengan Etos Kerja Karyawan*, Skripsi, (Bogor : Institute Pertanian Bogor, 2008). h.24.

tugasnya yang dipancarkan keluar, sehingga memancarkan citra positif atau negatif kepada orang luar orang bersangkutan.

Pegawai yang mempunyai etos kerja tinggi tercermin dalam perilakunya, seperti suka bekerja keras, bersikap adil, tidak membuang-buang waktu selama jam kerja, keinginan memberikan lebih dari sekedar yang disyaratkan, mau bekerjasama dan hormat terhadap rekan kerja. Menurut Ishak dan Tanjung, Etos kerja orang yang termotivasi biasanya dapat dilihat dari sikapnya terhadap pekerjaan diantaranya :¹⁴

1. Merencanakan, mengupayakan dan mengusahakan.
2. Kuat daya nalar dan daya pikir.
3. Optimis bukan pesimis.
4. Cukup percaya diri.
5. Cepat, tepat dan proaktif.
6. Konsisten dan sabar.
7. Kesungguhan dan ketelitian
8. Kerja keras dan kerja cerdas.
9. Pasrah dan tawakal.
10. Mandiri, tidak tergantung pada orang lain.

Etos kerja dalam hubungannya dengan agama juga memiliki pengaruh. Sebagaimana diungkapkan oleh Anogara¹⁵ bahwa agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para

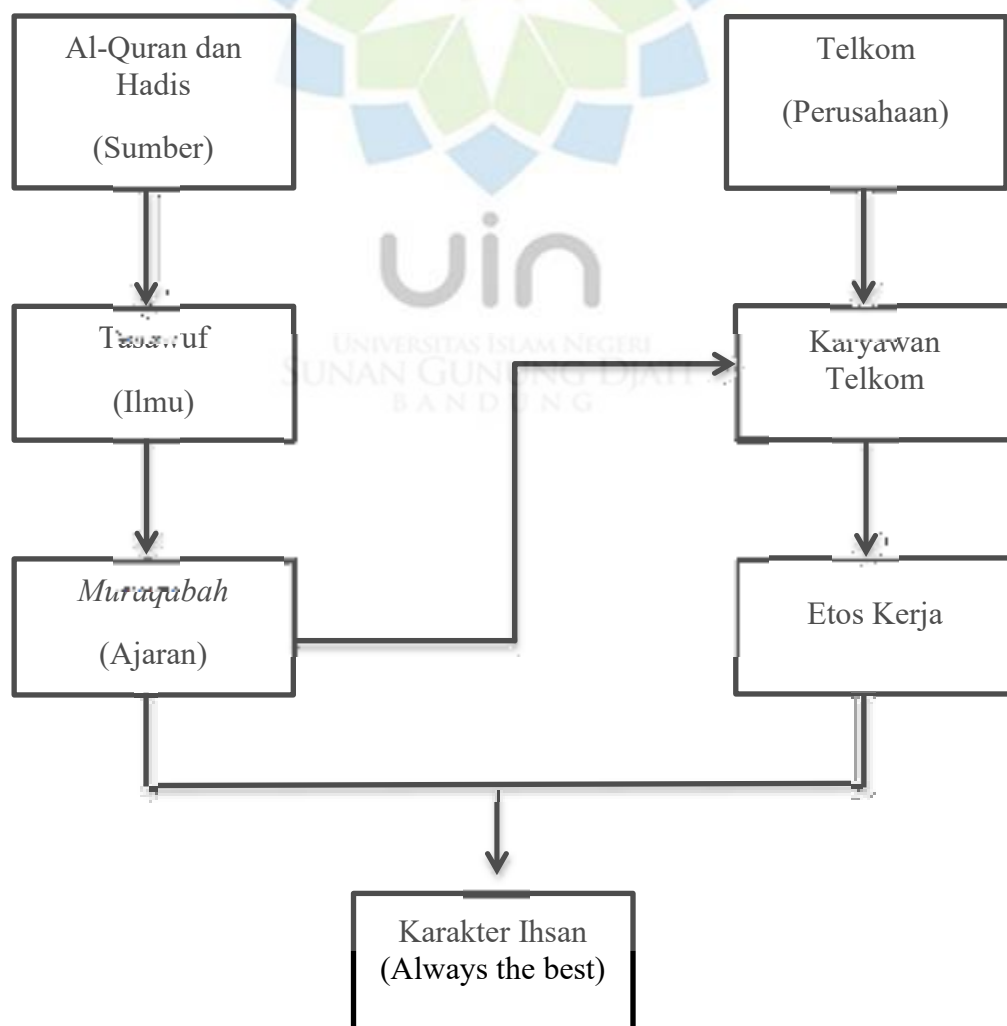
¹⁴ *Ibid.*, Hlm. 25.

¹⁵ Ana Probowati, *Membangun Sikap dan Etos Kerja*, Artikel. (Purworejo, STIE Rajawali Purworejo), h.22.

penganutnya. cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agamanya. Sehingga secara tidak langsung tinggi rendahnya etos kerja dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kualitas keagamaan seseorang.

Pada posisi ini, ajaran tasawuf (*Muraqabah*) memiliki tujuan yang relevan dalam membentuk pribadi ihsan sebagai muslim sesungguhnya yang sekaligus juga merupakan bentuk cerminan dari karyawan yang memiliki etos kerja tinggi.

Secara skematis, kerangka pemikiran diatas dapat dinyatakan sebagai berikut :



E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan acuan penulis untuk memberikan informasi mengenai penelitian atau karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian skripsi yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut, penulis berusaha menelaah karya ilmiah yang berkaitan dengan judul skripsi yang penulis bahas. Telah ada beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang etos kerja namun dalam hal ini yang menjadi objek permasalahan berbeda, yaitu :

Pertama, Mohamad Djasuli dan Gita Arasy Harwida, Fakultas Ekonomi Universitas Trunodjoyo Madura dengan judul Etos Kerja Spiritual Sebagai Moderator Hubungan Antara Motivasi Kerja Dengan Kinerja Pegawai Sipil. Dalam skripsinya dijelaskan tentang pengaruh motivasi kerja yang terdiri dari kebutuhan afiliasi, kebutuhan kekuasaan, kebutuhan berprestasi terhadap kinerja pegawai; kemudian etos kerja spiritual yang terdiri dari kejujuran (*shiddiq*), kepercayaan (*amanah*), kecerdasan (*fathonah*), menyampaikan kebenaran (*tabligh*) sebagai variabel moderating dalam memperkuat pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja pegawai.

Kedua, Husen Sutisna Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor A14103682 dengan judul Analisis Hubungan Motivasi Kerja Dengan Etos Kerja Karyawan (Studi Kasus Karyawan Fakultas Pertanian IPB). Dalam skripsinya ia menjelaskan tentang tingkat motivasi karyawan Fakultas Pertanian IPB dimana secara umum berada pada taraf termotivasi, yaitu sebesar 49,4% terdiri dari 16,8% responden yang sangat

termotivasi, 16,7% cukup termotivasi, dan sisanya tidak termotivasi atau kurang termotivasi. Artinya karyawan memandang positif terhadap karakter individu, karakteristik pekerjaan dan karakteristik situasi kerja. Kondisi ini belum optimal, karena kondisi optimal dicapai jika responden mempunyai tingkat motivasi kerja pada taraf sangat termotivasi.

Ketiga, Anna Probawati Pengajar Jurusan Manajemen STIE Rajawali Purworejo dalam artikelnya yang berjudul Membangun Sikap dan Etos Kerja, ia mengulas tentang sikap dan etos kerja yang perlu dibangun untuk membantu individu dalam menjalankan tugas pekerjaan. Sikap ditunjukkan melalui perilaku individu dalam memberikan respon terhadap objek, sedangkan etos kerja merupakan sikap terhadap kerja yang diwujudkan melalui perilaku kerja. Oleh karena itu sikap dan etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak perbuatan dan kegiatan individu sebagai pelaku kerja. Disamping itu sikap dan etos kerja juga menjadi modal dasar bagi setiap individu untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kerja sehingga diperoleh hasil kerja yang baik dengan suasana yang mendukung.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Masjid Darul Ihsan Telkom Gedung Graha Merah Putih Jl. Japati No.1 Lt.2 Bandung, Jawa Barat

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹⁶ Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan makna data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.¹⁷ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitik, dimana penulis mendeskripsikan hasil temuan penelitian serta melakukan analisis data dengan menggunakan teori sebagai bahan untuk menganalisis data yang didapatkan.

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data kualitatif, dimana data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata dan gambaran holistik.¹⁸

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h.14.

¹⁷ *Ibid.*, Hlm. 14

¹⁸ Acep Aam Amirudin, *op. cit.*, h.11-12.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Berikut adalah rinciannya :

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati dan diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis dan melalui alat perekam. Data primer tersebut didapat dari hasil penelitian di lokasi penelitian yaitu di Masjid Darul Ihsan Telkom Kota Bandung yang berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan yang bersangkutan. Selain itu, buku-buku yang berupa teori-teori utama dalam penelitian ini juga menjadi bagian dari data primer penelitian ini seperti buku *Risalah Qusyairiah*, *Hakikat Tasawuf*, *Etos Kerja Islami* dsb.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan seperti buku-buku, majalah, koran, buletin, jurnal, dan lain sebagainya yang terkait dengan penelitian ini.¹⁹ Diantaranya adalah jurnal tentang etos kerja spiritual, membangun etos kerja, dan skripsi serta artikel terkait lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

¹⁹ *Ibid.*

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Observasi

Jenis observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah *participant observation* atau observasi berperanserta. Dalam observasi ini peneliti akan terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan penelitian, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.²⁰ Observasi berperanserta ini dilaksanakan langsung di Masjid Darul Ihsan Telkom Kota Bandung pada saat program pembinaan karakter itu berlangsung, yaitu diantaranya setiap hari senin dan kamis setelah shalat dzuhur. Pengamatan ini juga dilakukan oleh penulis pada waktu-waktu tertentu seperti waktu shalat dhuha dan menjelang shalat dzuhur.

b. Wawancara

Jenis wawancara yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur, terbuka dan mendalam. Sehingga diharapkan peneliti bisa mendapatkan keterangan atau jawaban secara

²⁰ *Ibid.*, h.204.

lisan dan lengkap dari responden. Dengan begitu data yang tidak terkumpul melalui teknik observasi akan disempurnakan dengan wawancara ini, sehingga pengolahan data akan memadai. Karena dengan wawancara atau interview, seseorang yang mempunyai tugas tertentu, ingin mendapatkan keterangan yang pasti (empiris) dari objek yang diteliti. Dan teknik inilah yang paling efektif untuk mendapatkan data atau informasi lebih spesifik.²¹

Dalam proses wawancara ini, yang menjadi informan utama adalah Ketua BKM Masjid Darul Ihsan Telkom Kota Bandung yang dalam hal ini diwakili oleh Bapak Zul Kausar Baldan selaku Wakil Ketua BKM Darul Ihsan Telkom. Selain itu, pada prosesnya wawancara ini juga dilakukan dengan Kepala Program Spiritual Capital Management, yaitu Bapak Hermana dan Bapak Jamiludin selaku yang diamanahi sebagai pelaksana teknis di lapangan. Dalam pelaksanaannya, beberapa tema yang dibahas adalah mengenai konsep awal lahirnya *muraqabah* di Telkom, metode yang digunakan dalam penerapan *muraqabah*, korelasi Telkom dengan Masjid Darul Ihsan, serta yang paling utama adalah mengenai peran *muraqabah* dalam meningkatkan etos kerja karyawan Telkom.

²¹ Narbuko Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²²

Dokumen yang didapatkan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah dokumen tentang Tata Kerja pengurus BKM Darul Ihsan Telkom, Susunan Pengurus, Profil Masjid Darul Ihsan Telkom, Profil Telkom, Program Kegiatan Masjid Darul Ihsan Telkom serta Materi Pembinaan Karakter Telkom “Bekerja Ma’allah”.



²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h.326.